

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Pembelajaran Example Non Example

1. Metode Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai macam metode mengajar, yang dalam penggunaannya harus disesuaikan dengan berbagai hal, seperti situasi dan kondisi kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, fasilitas yang tersedia, dan sebagainya harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Para guru tentu saja ingin senantiasa meningkatkan diri, untuk meningkatkan mutu mengajar, serta menyampaikan bahan pengajaran kepada siswa sehingga mudah dipahami. Selain itu para guru ingin membuat proses pengajaran menjadi fungsional, ini berarti seorang guru harus menguasai metode mengajar. Dalam buku Strategi Belajar Mengajar, Wina Sanjaya menyatakan bahwa metode pembelajaran diartikan sebagai cara yang digunakan untuk melaksanakan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal.¹ Teori pembelajaran berusaha merumuskan cara-cara untuk membuat peserta didik dapat belajar dengan baik. Tidak semata-mata merupakan penerapan dari teori atau prinsip, tentang prinsip-prinsip yang dipakai untuk memecahkan masalah-masalah praktis di dalam pembelajaran mendiskusikan prinsip-prinsip yang digunakan untuk

¹Pupu Saeful Rahmat, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019),16

memecahkan masalah pembelajaran kehidupan nyata dan bagaimana menyelesaikannya.²

Metode menunjukkan cara yang digunakan guru untuk mengarahkan peserta didik kepada tujuan yang akan dicapai. Metode bersifat prosedural dan merupakan bagian dari strategi. Hal yang penting dalam metode adalah bahwa setiap metode pembelajaran yang digunakan bertalian dengan tujuan belajar yang ingin di capai. oleh karena itu mendorong keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar, guru seharusnya mengerti akan fungsi dan langka-langkah pelaksanaan metode mengajar.³

2. Metode Pembelajaran *Example Non Example*

Example Non Example merupakan metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Buehl. Dalam pandangan Buehl, Metode *Example Non Example* merupakan strategi yang dapat diterapkan atau digunakan untuk mengajarkan definisi suatu konsep. Strategi yang disebutkan di sini dimaksudkan untuk membantu siswa cepat memahami definisi suatu konsep dengan menggunakan dua unsur, yang pertama adalah *Example* dan yang kedua adalah *Non Example* yang sesuai dengan definisi konsep yang ingin diajarkan guru kepada siswa dengan cara meminta siswa untuk melakukannya klasifikasikan atau kategorikan dari *Example* maupun *Non Example*. *Example* artinya memberi gambaran terhadap sesuatu yang dijadikan contoh berdasarkan materi yang sedang dibahas, sedangkan *Non Example* artinya memberi

²Siti Maesaroh, "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam", Jurnal Kependidikan 2 No.1 (November 2013)

³ Ibid,16.

sebuah gambaran terhadap sesuatu yang bukan merupakan contoh dari literature yang dibicarakan.⁴

Metode *Example Non Example* merupakan metode yang menggunakan media visual untuk menyampaikan materi pembelajaran yang bertujuan untuk mendorong siswa belajar berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan yang terdapat pada contoh-contoh gambar yang diberikan⁵.

Adapun metode pembelajaran *Example Non Example* menurut para ahli:

- 1) Hary Kurniadi menyatakan bahwa, metode pembelajaran *example non example* merupakan metode pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk diskripsi singkat mengenai apa yang ada di dalam gambar.
- 2) Kiranawati, *Example Non Example* adalah metode belajar yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat dilihat dari kasus/gambar yang relevan dengan kompetensi dasar.
- 3) Kusuma, *Example Non Example* adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang penyampaian materinya berupa contoh-contoh⁶

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *Example Non Example* adalah suatu metode pembelajaran yang menggunakan media contoh seperti

⁴ http://repository.upi.edu/28975/5/S_PRS_1205006_Chapter2 (diakses 14Maret 2023)

⁵M.Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Malang: Pustaka Belajar, 2013), 234

⁶Ibid

contoh gambar agar siswa dapat menganalisis contoh tersebut dan mengungkapkan apa yang sudah dianalisis tersebut menjadi sebuah ungkapan ataupun tulisan.

Menurut teori konstruktivisme, prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah guru tidak hanya memberikan pengetahuan berdasarkan pengalamannya sendiri dan melalui metode ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan ide-ide mereka sendiri.⁷ *Example Non Example* merupakan metode pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pembelajaran. Metode ini bertujuan mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Penggunaan media gambar dirancang agar siswa dapat menganalisis gambar tersebut untuk kemudian dideskripsikan secara singkat perihal isi dari sebuah gambar. Gambar yang digunakan dalam strategi ini dapat ditampilkan melalui proyektor atau, paling sederhana yaitu poster. Gambar harus terlihat jelas meskipun dari jarak jauh, sehingga siswa yang duduk di kursi belakang juga dapat melihat dengan jelas.

- a. Langkah-langkah penerapan metode pembelajaran *Example Non Example* sebagai berikut:
 - 1) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran
 - 2) Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan lewat OHP atau proyektor
 - 3) Guru membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari 2-3 siswa

⁷Agus Krisno Budiyanto, *Sintaks 45 Metode Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)*, 62

- 4) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk memperhatikan dan menganalisis gambar
- 5) Mencatat hasil diskusi dari analisis gambar pada kertas
- 6) Memberi kesempatan bagi tiap kelompok untuk membacakan hasil diskusinya
- 7) Berdasarkan komentar atau hasil diskusi siswa, guru menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
- 8) Penutup ⁸

b. Kelebihan dari Metode *Example Non Example*

Kelebihan dari metode *Example Non Example*, antara lain:

- 1) Siswa mulai dengan definisi, yang kemudian digunakan untuk membangun pemahaman mereka tentang konsep dengan cara yang lebih dalam dan lebih kompleks.
- 2) Siswa terlibat dalam satu proses penemuan yang mendorong mereka untuk mengembangkan konsep langkah demi langkah melalui pengalaman dari *example non example*.
- 3) Siswa berkebalikan dengan memeriksa bagian bukan contoh, dimana dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan ciri dari konsep yang diuraikan pada bagian *Example*.⁹

c. Kelemahan dari Metode *Example Non Example*

Kelemahan dari metode *Example Non Example*, antara lain:

- 1) Tidak semua bahan dapat ditampilkan sebagai gambar

⁸ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2018), 234-235.

⁹ AAN Surya Putra. *Penerapan Metode Pembelajaran Example Non Example Pada Mata Pelajaran Pekerjaan Dasar Kelistrikan Kelas X di SMK Negeri 2 Yogyakarta* (Skripsi, 2012), 21

2) Memakai waktu yang lama¹⁰

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Menurut *Kamus umum Bahasa Indonesia* pendidikan adalah suatu proses perubahan cara berfikir atau tingkah laku dengan cara pengajaran, dan penyuluhan.¹¹ Pendidikan Agama Kristen adalah ilmu pengetahuan yang mengajarkan tentang Agama Kristen kepada peserta didik guna membentuk mental dan spiritual yang sesuai dengan ajaran Kristen.¹²

Pengertian Pendidikan Agama Kristen menurut para ahli:

- a. Menurut Marthen Luther (1483-1548) mengungkapkan pendidikan Kristen adalah pendidikan dengan melibatkan semua warga gereja agar semakin sadar akan dosa dan hidup di dalam Firman Yesus Kristus sehingga bisa melayani dan bertanggung jawab dalam persekutuan, yaitu gereja.¹³
- b. Menurut Calvin (1509-1664) mengemukakan pendidikan agama Kristen adalah pendidikan yang melibatkan semua putra-putri gereja dalam penelaahan Alkitab yang dibimbing oleh Roh Kudus. Diajar dan diperlengkapi untuk bertanggung jawab dibawah kedaulatan Allah demi kemuliaan-Nya sebagai lambang ucapan syukur mereka yang dipilih dalam Yesus Kristus.¹⁴

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dipisahkan dari pendidikan anak karena anak perlu mendalami dan mengenal akan Firman Tuhan.

¹⁰Ibid,

¹¹ Poerwadarminta W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), 432

¹² B. Samuel Sidjabat. *Strategi Pendidikan Kristen*. (Yogyakarta, Yayasan ANDI, 2017), 8

¹³ Ibid. 342

¹⁴ Ibid. 414

Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang mengajarkan akan Firman Tuhan. Seperti tentang ajaran orang Israel yang mengatakan:

Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tangannmu dan haruslah itu menjadi lambing di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu. (Ul 6:4-9)

Ayat ini memberi penekanan bahwa betapa pentingnya anak mengenal ajaran Alkitab sejak dari kecil, agar melalui pengajaran Alkitab mereka beroleh hikmat yang menuntun pada keselamatan oleh iman kepada Yesus Kristus.

B. Pengertian Keaktifan Belajar

a. Keaktifan Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa aktif berarti giat (Bekerja dan Berusaha) sedangkan Keaktifan belajar adalah suatu keadaan atau hal dimana siswa dapat aktif dalam pembelajaran. Siswa yang kurang aktif akan ditunjukkan oleh beberapa kasus di kelas, seperti kurangnya gairah dalam belajar, malas, cenderung mengantuk, enggan mengikuti pembelajaran, cenderung ingin ijin keluar kelas dengan alasan ke belakang, tidak konsentrasi, ngobrol dengan teman-temannya, dan sebagainya. Bentuk keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat dilihat

dari keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran seperti diskusi, mendengarkan penjelasan, memecahkan masalah, aktif mengerjakan tugas membuat laporan dan mampu mempresentasikan hasil laporan.¹⁵

Menurut Sardiman, keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran.¹⁶

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah suatu keadaan dimana siswa dapat melakukan berbagai kegiatan yang aktif baik jasmani maupun rohani seperti pembelajaran dalam kelas, pembelajaran jarak jauh dan dapat mengemukakan pendapat guna membantu memperoleh pemahaman kepada dirinya sendiri terkait materi yang dibahas.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya. Peserta didik juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, guru juga dapat merekayasa sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

¹⁵ Erlis Nurhayati, "Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Daring Melalui Media Game Edukasi Quiziz pada Masa Pencegahan Penyebaran Covid-19", *Jurnal Paedagogy* 7 No.3 (July 2020)

¹⁶Sinar, "Metode Aktive Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa" (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 8-9

Faktor-faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik).
- 3) Meningkatkan kompetensi belajar peserta didik.
- 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari).
- 5) Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajarinya.
- 6) Memunculkan aktivitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- 7) Memberikan umpan balik.
- 8) Melakukan tagihan-tagihan terhadap peserta didik berupa tes.
- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.¹⁷

Adapun indikator dari keaktifan belajar, yaitu :

1. Antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran artinya siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran dimana siswa memiliki rasa perhatian dan semangat, rajin mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan mengerjakan tugas tepat waktu;
2. Keberanian untuk mengajukan pertanyaan artinya mendorong siswa dalam belajar dan mengarahkan siswa pada tingkat interaksi belajar yang mandiri dan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dari rendah ke tingkat yang lebih tinggi;
3. Keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan artinya mengembangkan pola pikir dan belajar siswa agar menjadi aktif dalam proses pembelajaran, serta memusatkan

¹⁷Moh. Toharuddin, *Buku Ajar Manajemen Kelas*, (Jateng: Anggota IKAPI, 2020), 178

perhatian siswa walaupun siswa dalam keadaan ribut supaya yang mengantuk kembali tegar dan ada motivasi untuk kembali belajar; dan

4. Aktif dalam melakukan diskusi kelompok artinya siswa berperan aktif sebagai partisipan dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa yang didorong oleh guru kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam kelas dan terlibat dalam suatu objek yaitu dalam diskusi kelompok untuk memberikan argument setiap siswa.

Dari beberapa pandangan di atas, peneliti menyimpulkan keaktifan belajar siswa dapat diartikan bahwa antusias yang semangat dan rasa perhatian siswa kepada suatu pembelajaran akan mendapatkan hasil yang baik.¹⁸

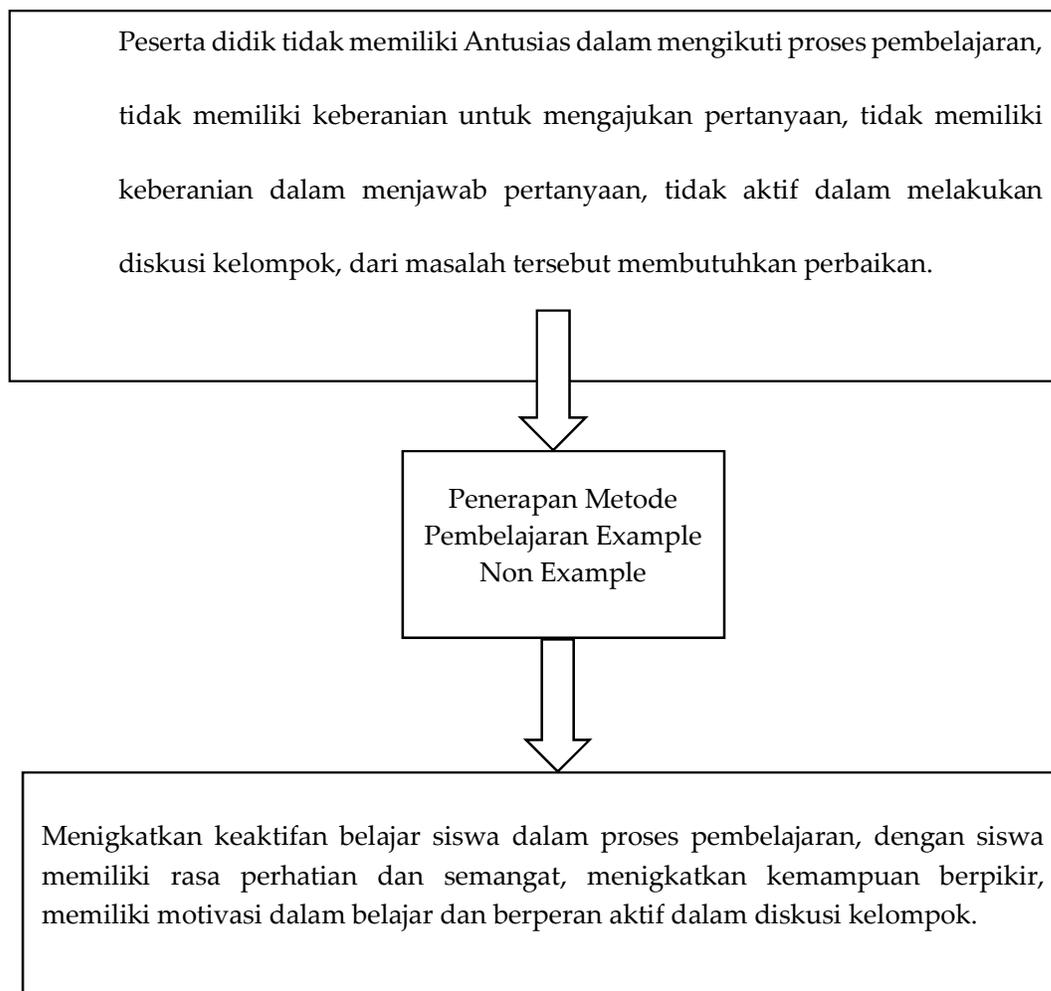
C. Kerangka Pikir

Pada prose pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di tingkat Sekolah Menengah Pertama sangat membutuhkan metode pembelajaran yang sangat menarik. Demikian pula halnya di SMPN Satap 2 Sangalla'. Peneliti melihat bahwa yang terjadi dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas VIII yang memiliki siswa terdiri dari 26 orang, diantaranya 11 siswa yang aktif dan 15 siswa yang kurang aktif dikarenakan siswa tidak ada motivasi dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Guru sebenarnya sudah menerapkan metode dalam pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, akan tetapi di dalam kelas guru hanya menerapkan pola pembelajaran ceramah dan tanya jawab yang dilakukan sesekali. Dalam proses pembelajaran dimana kegiatannya banyak dilakukan

¹⁸<https://Repository.UIN.Suska.ac.id> (diakses pada tanggal 8 Mei 2023)

oleh guru dan jarang melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar, sehingga ada 15 siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini mendorong peneliti untuk menerapkan salah satu metode pembelajaran yaitu metode *Example Non Example*.

Dalam hal ini, perlu dilakukan penelitian tindakan terhadap permasalahan pembelajaran yang dihadapi pada mata pelajaran PAK siswa kelas VIII Di SMPN Satap 2 Sangalla', maka secara sederhana dapat digambarkan dalam kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:



D. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), yang dilakukan untuk memperbaiki permasalahan yang ditemukan oleh peneliti di kelas. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini tentu membutuhkan bantuan dari penelitian-penelitian sebelumnya dalam perbaikan yang akan dilaksanakan dengan mengkaji penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah yang diangkat oleh peneliti. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan sebagai sumber dalam penelitian ini, yaitu:

Laporan penelitian Yenne Kristiana Baskorowati (2020) dengan judul “Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Model *Example Non Example* pada Pembelajaran Tematik Kelas IV Semester I SDN 5 Joho Kecamatan Pace Kabupaten Aganjuk”. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV SDN 5 Joho Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Yenne Kristiana Baskorowati yaitu sama-sama untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dan sama-sama menggunakan model *Example Non Example*. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran yang diteliti yaitu peneliti terdahulu mengambil Mata Pelajaran Tematik Sedangkan Peneliti Mengambil Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen, Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Kelas VIII dan Lokasi Penelitian.

Laporan penelitian Zuhrotul Mufidah, Nurul Azizah, Eko Saputra (2022), tentang “Penerapan Metode Pembelajaran *Fishbowl* dalam meningkatkan keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Zuhrotul Mufidah, Nurul Azizah, Eko Saputra yaitu sama-sama meningkatkan keaktifan. Sedangkan Perbedaannya terletak pada mata pelajaran, sekolah dan metode yang diterapkan dimana penelitian Zuhrotul Mufidah dkk menerapkan metode *Fishbowl* pada kelas VIII A Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro Kalimantan,

sedangkan dalam penelitian baru diterapkan pada kelas VIII B SMPN Satap 2 Sangalla' dengan Metode *Example Non Example*.

Laporan penelitian Iwan Ramadhan (2021), "Penggunaan Metode *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa". Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Iwan Ramadhan yaitu sama-sama meningkatkan keaktifan belajar siswa. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran, kelas, sekolah dan metode yang diterapkan dimana penelitian Iwan Ramadhan menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) pada kelas XI IPS 1 Mujahidin Pontianak, sedangkan dalam penelitian baru diterapkan pada kelas VIII B SMPN Satap 2 Sangalla' dengan metode *Example Non Example* dan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

E. Hipotesis Tindakan

Melalui penerapan metode pembelajaran *Example Non Example* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa siswa kelas VIII B di SMPN Satap 2 Sangalla' pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

F. Model PTK yang Digunakan

Model PTK yang akan digunakan yaitu model PTK yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang merupakan model pengembangan dari model Kurt Lewin. Ada 4 komponen yaitu: perencanaan, aksi/tindakan, observasi, dan refleksi.